

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman yang sangat beragam, terutama pada sektor pertanian dan dikatakan sebagai negara Agraris yaitu sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Menurut (Husna, 2018) Agraris berkaitan dengan pertanian baik dalam lingkup tanah pertanian, cara hidup masyarakat yang mengandalkan pertanian dan luasan lahan yang dimiliki untuk pertanian. Penunjang utama dalam pemenuhan kehidupan sehari-hari manusia adalah dari kegiatan pertanian. Sehingga aktivitas petani sangat penting dalam membantu memenuhi kebutuhan primer. Pada pertanian banyak sekali ragam tanaman, seperti tanaman hortikultura salah satunya adalah cabai. Cabai memiliki nilai ekonomi yang tinggi bagi permintaan dari konsumen dan pasar dan juga merupakan komoditas penting dalam perekonomian sehingga banyak petani yang melakukan usahatani dan budidaya pada komoditas cabai.

Cabai banyak sekali dijumpai hampir di setiap daerah. Baik di daerah dataran rendah maupun di daerah dataran tinggi. Dan tingkat konsumsi serta permintaan cabai sangat tinggi, terutama untuk ranah usaha kuliner dan konsumsi rumah tangga. Cabai juga merupakan salah satu bahan baku makanan utama bumbu masakan Indonesia. sebagai pelengkap masakan yang terkenal dengan bumbu dan rasanya dan memiliki rasa pedas kebanyakan Masyarakat Indonesia selalu menggunakan cabai.

Cabai terbanyak di daerah Yogyakarta sesuai data (Statistik, 2016) menyatakan di daerah Kabupaten Ngaglik dan Pakem. Dibagian Kecamatan Ngaglik menghasilkan produksi pertahunnya hingga 189-ton pada cabai merah besar ori dan 122-ton pada cabai rawit, pada Kecamatan Pakem menghasilkan 145-ton pada cabai merah besar ori dan 139-ton pada cabai rawit. Dapat dibandingkan penghasil cabai terbesar ada di Kecamatan Ngaglik, namun pada Penelitian ini memilih sampel pengambilan di daerah Kecamatan Pakem, dikarenakan setelah melakukan pengamatan secara langsung di lapangan, dari data yang didapatkan secara langsung di lapangan lebih banyak di Kecamatan Pakem, dan dari data (Statistik Pakem Sleman, 2016) terdapat 2 data dan setelah dikonfirmasi langsung

mendapatkan bahwa di Kecamatan Pakem lebih banyak hasil produksi cabainya hingga 112,82 kw/Ha. Sehingga memilih data di Kecamatan Pakem sebagai data penelitian ini.

Tabel 1. Produksi Pertanian Tahunan Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Sleman (kw)

| Kecamatan | Cabe merah | | | | | |
|------------------|------------|--------------|--------------------|------------|--------------|--------------------|
| | Luas Panen | Produksi | Rata-rata Produksi | Luas Panen | Produksi | Rata-rata Produksi |
| 1. Moyudan | 14 | 1.028 | 73,43 | - | - | - |
| 2. Minggir | 9 | 669 | 74,33 | - | - | - |
| 3. Seyegan | 1 | 58 | 58,00 | - | - | - |
| 4. Godean | 5 | 1.294 | 258,80 | - | - | - |
| 5. Gamping | 20 | 660 | 33,00 | - | - | - |
| 6. Mlati | 29 | 1.477 | 50,93 | - | - | - |
| 7. Depok | 11 | 529 | 48,09 | - | - | - |
| 8. Berbah | 11 | 513 | 46,64 | - | - | - |
| 9. Prambanan | 10 | 611 | 61,10 | - | - | - |
| 10. Kalasan | 90 | 4.781 | 53,12 | - | - | - |
| 11. Ngemplak | 37 | 2.963 | 80,08 | 30 | 2.445 | 81,50 |
| 12. Ngaglik | 96 | 5.875 | 61,20 | 6 | 461 | 76,83 |
| 13. Sleman | 31 | 1.724 | 55,61 | 3 | 601 | 200,33 |
| 14. Tempel | 61 | 3.305 | 54,18 | 9 | 1.050 | 116,67 |
| 15. Turi | 82 | 6.326 | 77,15 | 3 | 800 | 266,67 |
| 16. Pakem | 174 | 9.078 | 52,17 | 11 | 1.241 | 112,82 |
| 17. Cangkringan | 22 | 2.735 | 124,32 | 12 | 1.440 | 120,00 |
| Jumlah | 703 | 43.626 | 62,06 | 74 | 8.038 | 108,62 |

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2019) (Data Luas Panen Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan Di Kabupaten Sleman, 2019)

Dapat diketahui dari table diatas bahwa Kabupaten Pakem menunjukkan angka 112,82 kw/Ha. Menjadi salah satu faktor pendukung penelitian dan menjadi bahan untuk mengembangkan karakter wirausaha petani cabai di Pakem, Sleman.

Menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, konsumsi cabai di Indonesia mencapai 636,56 ribu ton pada 2022. Pada tahun 2021 menunjukkan angka 596,14 ribu ton Bahkan, konsumsi ini sudah melampaui sebelum pandemi Covid-19, tepatnya pada 2019, sebesar 629,02 ribu ton. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan, produksi cabai pada tahun 2022 mencapai 1,48 juta ton. Angka ini

menunjukkan kenaikan sebesar 8,47% atau 115,25 ribu ton dari 2021. “konsumsi cabai sangat besar dari sektor rumah tangga tahun 2022 mencapai 636,56 ribu ton, naik sebesar 6,78% atau 40,42 ribu ton dari 2021. Adapun partisipasi rumah tangga terhadap konsumsi cabai adalah mencapai 71,33%,” dari data laporan hasil (Badan Pusat Statistik, 2019).

Dari hasil data (Badan Pusat Statistik, 2019) yang menunjukkan partisipasi rumah tangga sebesar 71,33% menunjukkan minat akan konsumsi cabai sangat tinggi dan ini bisa menjadi potensi pertumbuhan ekonomi dan juga cabai merupakan bahan baku utama yang sering digunakan sebagai olahan bumbu masakan, masakan utama, olahan makanan-makanan pedas dan lain-lain. sehingga nilai ekonomi cabai sangat besar dan tinggi.

Cabai memiliki banyak manfaat yaitu sebagai bumbu masakan, obat-obatan, kosmetik, zat pewarna dan bahan industri dan juga menjadi olahan sambal hingga menjadi manisan cabai, dan masih banyak lagi untuk dikembangkan inovasi baru dari hasil olahan cabai. Sehingga memiliki potensi yang besar pada perekonomian dan penjualan dalam lingkup permintaan dari konsumen dan pasar. Hal ini dapat meningkatkan minat pada petani cabai untuk bisa memanfaatkan hasil panen cabai yang bisa diolah dan menjadi nilai ekonomi yang meningkat sehingga membantu para petani bisa meningkatkan ketertarikannya pada wirausaha guna mengolah hasil panen cabai yang bernilai tinggi.

Menurut Data BPS menunjukkan pada tahun 2022 mengalami peningkatan dari tahun 2019 yang menunjukkan angka 0,63% menjadi 4,09% di tahun 2022. Keadaan ini menjadi salah satu pendorong banyak petani cabai yang tetap bertahan berusahatani walau harga cabai selalu fluktuatif dan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. (Widhiandono, 2016) menyebutkan pada faktor eksternal petani cabai pada kondisi sarana transportasi yang memadai memudahkan akses untuk mobilitas dan melakukan usahatannya, dukungan pemerintah yang menyediakan fasilitas pendampingan melalui dinas pertanian setempat di area pemukiman petani menjadi daya dorong yang cukup tinggi untuk minat berusahatani, yaitu melalui pendampingan yang dilakukan, pelatihan dan sosialisasi

untuk menyelesaikan permasalahan petani, dan terdapat kelompok tani juga menjadi salah satu faktor penguat petani cabai untuk tetap berusahatani.

Petani selalu dihadapkan pada realitas harga cabai yang selalu fluktuatif (Nugroho et al., 2018) menyebutkan keadaan ini dikarenakan oleh kondisi akan minat dari pasar yang tidak bisa diperkirakan, yang terkadang melambung tinggi dan bisa juga sangat rendah. Sebab juga dipengaruhi oleh keadaan musim dan hal-hal pemicu lain untuk menentukan harga cabai pada setiap musim panen selalu berbeda. Namun hal itu tidak mendorong petani cabai untuk menyerah pada usahatannya, karena pada beberapa waktu mereka mendapatkan harga yang tinggi itu juga menjadi pendorong kuat untuk mempertahankan usahatani cabai dan dari permintaan cabai yang selalu tinggi membuat petani cabai bertahan.

Cabai memiliki potensi yang sangat besar apabila dikelola dengan baik dan menjadi produk yang memenuhi kebutuhan dan keinginan pasar (konsumen). Sehingga fokus pada meningkatkan minat berwirausaha pada petani cabai sangat penting dan perlu diperhatikan dan menjadi faktor pendorong peningkatan ekonomi bagi petani cabai. Sehingga mereka bisa mendapatkan hasil yang lebih besar yang tidak hanya menjual hasil panen cabai secara mentah melainkan diolah dan menjadi produk yang bernilai ekonomi. Dengan meningkatkan minat berwirausaha petani bisa memperoleh hasil panen yang lebih tinggi, karena tidak hanya menjual hasil panen mentah tetapi diolah menjadi sebuah produk. Jiwa wirausaha dapat terbentuk dan dibangun pada diri petani untuk berani mencoba hal baru diluar kegiatan usahatannya, juga menjadi bentuk dorongan untuk petani cberinovasi dan menghasilkan olahan cabai yang bernilai ekonomi untuk berwirausaha dari hasil panen cabai. Seperti mengolah hasil panen cabainya menjadi produk, bukan hanya hasil panen yang berupa cabai saja.

Tingkat dorongan dan pengembangan jiwa karakter wirausaha pada petani cabai menjadi salah satu cara untuk membangun karakter wirausaha yang kuat, dalam diri petani cabai agar bisa melakukan pengolahan hasil panen dari implementasi yang dilakukan pada jiwa karakter wirausaha yang dimiliki. Supaya pada jiwa keberanian mengambil resiko dapat tumbuh pada diri petani sehingga menguatkan jiwa kewirausahaan. Dengan demikian hasil pengolahan cabai bisa

mendorong perekonomian petani cabai dan juga meningkatkan pendapatan petani cabai, dan bisa membuka lapangan pekerjaan serta membangun perekonomian petani dan Masyarakat setempat menjadi lebih Sejahtera. Selain itu peningkatan minat dan hal-hal yang berkaitan dengan wirausaha menjadi faktor utama untuk diperhatikan dan salah satunya adalah karakter wirausaha petani cabai dan usahatani yang dilakukan petani cabai untuk mendorong minat melakukan wirausaha.

B. Tujuan

1. Mengetahui karakter wirausaha petani cabai di kabupaten Pakem, Sleman
2. Mengetahui hubungan karakter wirausaha dengan faktor eksternal dan internal petani cabai di kabupaten Pakem, Sleman.

C. Kegunaan

1. Manfaat teoritis, dapat memperluas pengetahuan bagi peneliti, akademis, instansi pemerintah dan masyarakat terkait strategi memperbaiki kinerja usahatani petani dengan karakter wirausaha dalam pengelolaan tanaman hortikultura
2. Manfaat praktis, memberikan informasi dan menambah referensi hasil penelitian yang dikembangkan sebagai bahan rujukan untuk penelitian tersebut
3. Bagi pemerintah dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan supaya lebih memperhatikan dan menentukan kebijakan yang dapat membantu mengembangkan perekonomian petani cabai
4. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan pengetahuan terkait petani cabai terhadap sikap pada karakter wirausaha petani cabai di kabupaten Pakem, Sleman.